



Perempuan dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera-Selatan

Mutia Tanseba Andani

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Metro Lampung

Email: Mutiatansebaandani@metrouniv.ac.id

Abstrak

Perempuan dalam konsep keperawanan adalah sebuah ketidakadilan gender yang masih membudaya. Konsep ini mengalir terus menerus dari generasi ke generasi, dengan pengharapan sebagai kontrol sosial perempuan yang belum menikah. Dari sisi lain tersebut, justru melahirkan permasalahan dalam psikologis kaum perempuan. Hanya perempuan yang dituntut menjaga kesuciannya, sedangkan kaum lelaki selalu bebas dari konsep keperjakaan. Kajian ini berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi feminis dalam sebuah tradisi tentang konsep keperawanan yang selama ini telah membudaya. Agar antara lelaki dan perempuan dalam hal menjaga integritasnya, memiliki porsi yang sama. Melalui teori feminis radikal, yang membahas tentang tubuh juga hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki

Kata Kunci: Gender, Konsep Keperawanan, Simbolik Ketidakadilan Gender

Abstrac

Women in the concept of virginity is a gender injustice that is still entrenched. This concept flows continuously from generation to generation, with the hope of social control for unmarried women. From the other side, it actually gave birth to problems in the psychology of women. Only women are required to maintain their chastity, while men are always free from the concept of virginity. This study is a qualitative descriptive study with a feminist phenomenological approach in a tradition about the concept of virginity which has been entrenched so far. So that between men and women in terms of maintaining their integrity, have the same portion. Through radical feminist theory, which discusses the body as well as reproductive rights, sexuality, sexism, the relationship between women and men

Keyword: Gender, Concept of Virginity, Symbolic of Gender Injustice

PENDAHULUAN

Tradisi kain Perawan dalam pernikahan sangat melekat dalam kebudayaan Masyarakat Muara Enim Sumatera Selatan. Tradisi ini dianggap sebagai upaya kontrol sosial para gadis setempat untuk menjaga kehormatannya. Dalam wawancara bersama Muhammad Jamal, Tetua Adat Desa Penukal Abab (wawancara 26 Februari 2020) informan menuturkan sebagai berikut.

"Tradisi kain perawan sebagai pembuktian pengantin perempuan apakah masih perawan atau tidak. Hal ini menjadi sesuatu yang biasa dikalangan Masyarakat Muara Enim khususnya di Desa Betung Kecamatan Penukal Abab. Sebab, tradisi ini cukup membantu agar para gadis untuk selalu berhati-hati dalam pergaulannya. Tradisi ini dilakukan dua pasangan pengantin disaat malam pertama setelah akad".

Muhammad Jamal dalam wawancaranya juga menuturkan proses tradisi ini berlangsung (wawancara 26 Februari 2020), tradisi ini akan dilakukan setelah akad nikah atau dimalam pertama setelah sah menjadi pasangan suami istri.

"Pasangan ini akan tidur diatas tempat tidur yang dilapisi kain putih, setelah itu mereka akan menunjukkan pada keluarga dan kerabat apakah dikain tersebut terdapat bercak darah atau tidak. Jika terdapat bercak, maka pihak laki-laki akan memberikan cincin emas kepada orang tua perempuan. Sedangkan jika tidak terdapat bercak, seringkali pengantin laki-laki menjatuhkan talak".

Peraturan yang dibentuk dalam suatu tradisi memang bukan hal yang tabu bagi masyarakat yang

meyakini budaya tersebut, namun akan berbanding terbalik jika tradisi ini dilihat dari sisi feminism. Hal tersebut menggambarkan ada strata yang jelas tergambar antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan atau perbedaan dalam status sosial, selalu beriringan dengan adanya ketidakadilan gender. Seakan-akan laki-laki lebih baik dari perempuan, sehingga menimbulkan pertanyaan kenapa ideologi gender justru diwarnai oleh sudut pandang bahwa keberadaan laki-laki diatas perempuan? Pandangan tersebut selanjutnya dikukuhkan kembali lewat agama dan tradisi. Dengan kondisi demikian, laki-laki berhak untuk menguasai perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan pun secara hierarkis dibenarkan secara sosial. Keadaan ini merupakan hasil rekonstruksi masyarakat dan budaya patriarki. Kemudian menghasilkan banyak ketidakadilan dalam berbagai bidang, terutama menempatkan perempuan diposisi subordinat sehingga perempuan menjadi kaum yang termarjinalkan (Murniati, 2004: 19).

Perempuan berada dititik subordinasi dikarenakan telah terkonstruksi secara sosial. Begitu pula mitos serta kepercayaan yang telah menempatkan perempuan ada diposisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki. Hal tersebut hanya karna perempuan dinilai dari segi seksual saja, tidak dari segi kemampuannya, sebagai kesempatan dan aspek manusiawi secara universal, ialah sebagai manusia yang berakal, bernalar dan juga berperasaan (Alfian Rokhmansyah, 2016: 3–4). Seorang perempuan bisa saja berusaha berpakaian untuk menyenangkan diri sendiri, namun kenyataannya, mereka membentuk serta menghias tubuhnya untuk kenikmatan lelaki. Belum lagi peran ganda yang dimiliki perempuan, membuat mereka dipaksa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, mengurus anak, dan juga mendefinisikan diri mereka secara seksual sebagaimana yang diinginkan laki-laki. Tekanan tersebut membuat para perempuan menerima tanpa mampu menghindar (Sauisa, 2016: 178).

Pola pemikiran kaum patriarki diatas mendapat tuntutan dari kaum feminis terhadap penilaian perempuan dari segi seksualitas dan konsep ketubuhan. Pada masanya menyeruak untuk pembebasan perempuan dari stigma yang telah mendarah daging dalam sebuah budaya. Hal tersebut tidak lain untuk memperjuangkan berbagai aspek kehidupan. Perjuangan ini merupakan langkah dalam penyetaraan posisi perempuan dan laki-laki untuk mendukung konsep ketubuhan perempuan terlepas dari budaya patriarki yang telah mendominasi. Meskipun demikin, bukan berarti tidak memiliki hambatan dalam mengembangkan serta membebaskan konsep ketubuhan, hal tersebut tetap akan dialami (Putri, 2018: 207–208).

Virginitas merupakan mitos yang dianggap sakral, seakan-akan jika perempuan sudah tidak perawan maka hidupnya takkan berarti lagi. Mitos tersebut telah menunggangi pemikiran para perempuan. Perempuan lajang di Indonesia dinilai melalui asumsi atau realitas keperawanan. Lebel “perempuan tidak baik” akan melekat pada mereka yang masih gadis dan dianggap sudah tidak perawan, hal tersebut merupakan konstruksi dari masyarakat patriarki. Sedangkan sebaliknya, perempuan yang tetap menjaga keperawannya hingga menikah dan dipersembahkan pada suami mereka akan mendapat lebel wanita baik-baik. Hal itulah yang menunjukkan bahwasannya perempuan tidak benar-benar memiliki keutuhan dalam dirinya. Semua akan terefleksi melalui pandangan masyarakat patriarki (Kurnianto, 2017: 283–284). Melalui akun Geotimes yang mengutip dari buku seorang Feminis tanah Arab Nawal El Sadawi yang berjudul *The Hidden Face of Eye*: “Seorang gadis yang sudah tidak memiliki keperawanan, bisa dikenakan hukuman secara fisik, moral, atau bahkan perceraian jika diketahui saat menikah. Gadis malang tersebut bisa saja tidak bersalah, hanya saja ia tidak memiliki kendali untuk membuktikannya, sebab kenyataan bahwa masyarakat patriarki memberi beban keperawanan sebelum adanya pernikahan kepada setiap perempuan lajang serta memastikan bahwa kehormatan diri dan keluarganya berkaitan erat pada konsep keperawanan” (Rahma Runindaru, 2022).

Keperawanan tidak hanya tentang selaput dara namun lebih berharga dari hal tersebut. Menjaga serta mempertahankan keperawanan sebagai bentuk nilai moral hal tersebutlah yang merupakan hakekat kesucian. Keperawanan merupakan suatu keadaan belum pernah melakukan hubungan seksual. Keperawanan suatu konsep abstrak sebagai symbol harga diri seorang perempuan untuk dijaga hingga perempuan tersebut rela memberikannya pada seseorang yang disayangi dalam ikatan yang baik (Slamet, 2016: 409). Konsep tersebut, selalu melekat pada diri perempuan sebagai control sosial agar perempuan tidak melakukan seks bebas. Kenyataannya, konsep atau simbol kesucian hanya tertuju pada perempuan sedangkan lelaki bisa saja bebas untuk melakukan seks bebas sesuai yang mereka inginkan. Buruknya lagi, lelaki selalu ingin perempuan perawan yang belum tentu merekapun masih perjaka. Dalam hal ini, strategi gender sebagai jalan untuk adanya kesetaraan tanpa menyudutkan laki-laki ataupun perempuan. Baik laki-laki ataupun perempuan

secara setara mampu menikmati hak sebagai makhluk sosial, memiliki kesempatan yang sama, dan menjalankan tanggung jawab yang sama pula (Puspitawati, 2013: 5).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan maksud mentafsirkan fenomena-fenomena yang sedang atau telah terjadi serta dilakukan dengan cara melibatkan metode-metode yang ada (Anggito, 2018: 14). Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis tentu sebuah usaha agar mampu masuk kedalam dunia konseptual dari subyek penyelidikan supaya mampu memahami seperti apa dan bagaimana makna yang tersusun oleh subyek tersebut diantara kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari (Tjipto Subadi, 2006: 14).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada metode fenomenologis, yaitu terbagi menjadi beberapa teknik. Teknik observasi langsung, observasi ini dilakukan untuk mengamati, menganalisis, menentukan narasumber terkait segala informasi tentang tradisi kain perawan. Kemudian wawancara mendalam, para informan dipilih secara *purposive* atau teknik non random sampling. Peneliti menentukan dalam pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri khusus supaya dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini informan yang dipilih seperti tetua adat, perangkat desa, anggota warga dan juga melibatkan informasi dinas kebudayaan Sum-Sel. Terakhir Dokumen dan Kepustakaan berupa statistic data, foto, media cetak, artikel ilmiah, serta buku yang berkaitan laainnya yang digunakan sebagai penunjang data penelitian (Statistik, 2019). Teknik analisis data pendekatan fenomenologi terdiri dari beberapa tahap. Menurut Dilthey dalam buku Tjipto Subadi menegaskan bahwa suatu peristiwa dipahami kedalam 3 proses yaitu; (1) memahami gagasan serta sudut pandang subyek yang diteliti; (2) Memahami makna kegiatan pada hal yang berhubungan langsung dengan peristiwa; (3) penilaian peristiwa berdasarkan pada gagasan atau pemikiran yang telah berlaku pada para sejarawan (Tjipto Subadi, 2006: 66).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perempuan dan Konsep Keperawanan

1. Perempuan Sebelum Datangnya Islam

Sebelum datangnya Islam, perempuan tidak ada tempat dikehidupan sosial. Tidak memiliki kebebasan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Zaman Romawi, perempuan dibawah kendali kaum laki-laki baik ayah ataupun suami mereka. Kewenangan tersebut mencakup penjualan, pengusiran, penganiayaan, serta pembunuhan. Selain itu penghasilan yang didapat kaum perempuan pun seutuhnya milik pihak laki-laki(Hanapi, 2015: 16).Masa *jahiliah* kelahiran bayi-bayi wanita dianggap aib. Sehingga, kaum laki-laki akan begitu marah jika mengetahui istri mereka melahirkan bayi perempuan. Seperti pada kisah istri Abu Hamzah, suaminya marah besar saat mengetahui anak yang baru dilahirkan istrinya berjenis kelamin perempuan. Menurut Umar bin Khatab, bukan hal yang tabu jika banyak bayi-bayi perempuan pada masa ini dikubur begitu saja (Noormondhawati, 2013: 6).Kekejaman di masa *Jahiliah* begitu terasa terhadap apa yang diperlakukan kepada kaum budak perempuan. Mereka diperintah tuan-tuan mereka untuk menjual diri mereka, dijadikan alat pemuas nafsu laki-laki. Kemudian hasil yang mereka dapat, dinikmati oleh para tuan mereka. Sehingga, praktik prostitusi terjadi dimana-mana, dan kehormatan kaum perempuan tidak terjaga. Kehidupan perempuan begitu bebas, dan mereka begitu biasa memamerkan paras dihadapan pria selain mahramnya. Menghasilkan perzinahan yang tak terkendalikan (Noormondhawati, 2013: 7-8).

Berbagai Negara dan seperti di India, perempuan juga tidak memiliki tempat ataupun hak bahkan untuk menyukai dan mencintai. Mereka dituntut untuk menuruti semua kehendak orang tua, saudara laki-laki ataupun suami (Hanapi, 2015: 16). Perempuan *subaltern* (tertindas) terus menerus hidup dengan perjuangan yang begitu rumit sebab tradisi telah membelenggu perempuan *subaltern* sehingga menjadi kebisuan. Kemudian mengakibatkan sebuah kondisi yang tertindas, dikarekanan budaya patriarkhi yang begitu melekat (Nasution, 2016: 201). Perempuan tidak mendapat ruang negosiasi untuk mendapatkan hak mereka meski secara pribadi, kaum perempuan seperti kehilangan suaranya (*the voiceless*) (Nasution, 2016: 202) . Uraian diatas gambaran di Negara Arab dan di India, di Jerman masa pemberontakan yang

dilakukan para perempuan juga pernah terjadi. Hal ini dikarenakan larangan untuk perempuan kelas atas menggunakan pakaian yang lebih bagus, berpendidikan tinggi, bahkan berkulit putih, mereka akan dipenjara jika melanggar (Krolokke, 2006: 03). Malaysia dan Indonesia juga mendapat hal yang sama, dimana kaum perempuan tidak mendapatkan pendidikan. Akses kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kedudukan perempuan pada struktur sosial. Selain itu pandangan terhadap perempuan yang berpendidikan dianggap menyalahi aturan karena alasan urusan domestic (Niko, 2018: 39).

2. Perempuan Setelahnya Datangnya Islam

Setelah datangnya Islam, perempuan mendapatkan hak seutuhnya terutama mengenai harta, ialah dengan memeberikan warisan kepada para perempuan. Kemudian memeberikan kepemilikan seutuhnya mengenai harta mereka, bahkan wewenang untuk mengatur keuangan dan tidak memperbolehkan pihak lain untuk ikut campur terkecuali atas izin dari mereka. Di tradisi Islam, perempuan *mukallaf* mampu melakukan perjanjian, sumpah, dan nazar, baik itu terhadap sesama manusia ataupun kepada Tuhan(Hanapi, 2015: 16).

3. Perempuan dan Seksualitas

Istilah “seks” secara etimologis, berasal dari bahasa latin “sexus” kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno “sexe”. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M. Seks secara leksikal berkedudukan sebagai kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), maupun kata kerja transitif (*verb of transitive*). Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan *insting* atau naluri yang dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan keturunan. Kata sex berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam kamus dikatakan bahwa sex memiliki arti ciri-ciri yang membedakan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis (Fujiati, 2016: 27).

Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas ialah interaksi faktor-faktor biologis, psikologi personal, dan lingkungan. Fungsi biologis mengacu pada kemampuan individu untuk memberi dan menerima kenikmatan dan untuk bereproduksi. Identitas dan konsep diri seksual psikologis mengacu pada pemahaman dalam diri individu tentang seksualitas seperti citra diri, identifikasi sebagai pria atau wanita, dan pembelajaran peran-peran baik maskulin ataupun feminin. Nilai atau aturan sosio budaya membantu dalam membentuk individu berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memilih berhubungan seksual dengan orang lain (Fujiati, 2016: 30).

Seks menurut Jeffrey Weeks dalam kajian Asma Barlas, telah lama menjadi pemicu berbagai keresahan sosial dan merupakan fokus perjuangan dalam meraih kekuasaan, salah satu wilayah utama kebenaran dimana dominasi dan subordinasi didefinisikan dan diungkapkan. Dalam pendefinisian makna dan pengaturan praktik seksual, agama memainkan peranan penting. Dalam konteks ini, para teoretisi mencatat bahwa tradisi Barat/Kristen cenderung memandang seks sebagai sebuah kekuatan luar biasa yang harus dikendalikan oleh nilai sosial/moral/medis. Mereka juga mencatat bahwa tradisi itu cenderung mengaitkan seks dengan perempuan, yang memunculkan kekhawatiran akan kebuasan seksualitas perempuan dan memunculkan gagasan bahwa perempuan dapat mengancam tatanan laki-laki, yakni kehidupan dan kesucian mereka (Asma Barlas, 2003: 263). Al-qur'an telah memberikan pandangan bahwa tidak ada perbedaan seksualitas sebab ia tidak meletakkan tipe identitas, dorongan, ataupun kecondongan mengenai perilaku seksual terhadap laki-laki atau perempuan saja. Al-qur'an juga tidak mendukung adanya pandangan buruk seksual perempuan maupun seksualitas laki-laki yang penuh dengan penyimpangan-penyimpangan. Dalam al-qur'an, persoalan kehormatan bukan berarti seutuhnya mengenai keperawanan, asketisme atau selibat, tapi mengenai perilaku seksual yang tidak keluar dari aturan-aturan Tuhan.Dalam al-qur'an tidak hanya membahas tentang bagaimana menyalurkan dorongan dan kebutuhan seksual, tetapi juga membangun kerangka dalam mengekspresikannya (Asma Barlas, 2003: 263–268).

Konteks seksualitas dan pernikahan yang tertuju pada laki-laki dan perempuan adalah sebuah aturan untuk menghindari praktik zina. Terutama perempuan yang selalu ditunjuk sebagai pengundang birahi para lelaki. Hubungan seksualitas di luar nikah (zina), merupakan perbuatan yang tidak

diperkenankan oleh hampir semua agama dan dipandang sebagai suatu tindakan yang tidak bermoral. Agama-agama menegaskan “larangan berzina” pada pilar nilai utama yang harus dijaga oleh umatnya (Neng Dara Affiah, 2017: 45). Kaum perempuan sedang memasuki tahap anomali di mana eksistensinya sedang dalam tantangan. Di satu sisi perempuan di ranah publik sudah mampu menikmati pendidikan, mendapatkan informasi, dan mulai berkembang, namun pada saat yang sama citra para perempuan belum mampu berubah. Perempuan masih dilihat sebagai objek seks. Sehingga, sekalipun para perempuan sudah diperbolehkan untuk keluar rumah, namun masih banyak yang mendapat pelecehan atau bahkan hingga pemerkosaan (Christiany Juditha, 2019: 07).

4. Konsep Keperawanan (*Virginity*)

Kata perawan atau *virgin* berasal dari kata *virgo* dalam bahasa Yunani dan Latin yang berarti gadis atau perawan. Kata ini dipakai dalam mitologi Yunani untuk mengelompokkan beberapa dewi seperti *Artemis* (juga dikenal sebagai Diana) dan *Hestia*. Perawan adalah label kekuatan dan kebebasan menjelaskan kekuatan para dewi yang kebal dari godaan *Dionysus*, dewa rayuan dan anggur. *Artemis* adalah dewi bulan dan perburuan; ia melindungi wanita yang melahirkan, anak-anak kecil dan hewan liar. *Hestia* adalah dewi hati; ia tak pernah terlibat dalam pertikaian antara manusia dan dewa-dewa. Dengan demikian, pada zaman dulu, keperawanan merupakan konsep yang menunjukkan kekuatan. Zaman pertengahan, *virginitas* menjadi istilah seksual yang tertuju pada perempuan *heteroseksual* yang secara fisik belum pernah berhubungan secara biologis dengan laki-laki. Keperawanan dianggap suci yang hanya boleh diberikan kepada suami. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga bila ia berhubungan seks pranikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat. Pada zaman itu, untuk membuktikan keperawanan dipakai cara-cara medis maupun mistik (Baswardono, 2005: 03–04).

Gambaran perempuan di Arab Saudi khususnya, menjadi bukti bahwa perempuan telah mengalami domestifikasi peran serta subordinasi seksual dengan menempatkan para perempuan hanya sebagai alat pemenuh seksual laki-laki atau para suami mereka. Kemudian banyak ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi Saw dijadikan justifikasi posisi ordinat laki-laki dan posisi subordinat perempuan dalam sebuah relasi hubungan (Munfarida, 2010: 1). Seksualitas perempuan sering dikaitkan dengan kesucian atau keperawanan. Kesucian atau kehormatan seseorang dalam al-Qur'an didasarkan pada perilaku dan moralitas. Kehormatan dalam al-Qur'an tidak berpatok pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan saja, karena konsep kehormatan dan kesucian harus dijaga semua manusia. Menurut al-Qur'an, kesucian dan kehormatan yaitu hasil dari perilaku serta hasil dari pilihan moralitas serta seksual yang dijaga seseorang bukan hasil dari karakteristik, agama, identitas diri atau bahkan kelas sosialnya (Hanah, 2017: 49).

Konsep keperawanan di mata sosial, budaya dan agama semuanya sama, di tingkat sosial budaya, keperawanan wanita dapat melambangkan kehormatan keluarga atau bahkan komunal. Selain itu, keperawanan wanita juga akan melibatkan masalah moneter dan praktis. Seperti yang dikutip oleh Kuo-jung chen dalam kajiannya bahwa, rasa malu sangat berhubungan dengan sebuah kehormatan, dalam rumah tangga rasa malu seorang perempuan menjadi refleksi atas kehormatannya. Sehingga seorang perempuan yang tidak mampu menunjukkan keperawannya tidak akan dihormati (Chen, 2010: 84–85). Konsep keperawanan dalam Islam juga berbicara tentang kesucian dan kehormatan. Bahwa perempuan perawan ialah perempuan yang keperawannya atau selaput daranya masih utuh. Menurut Imam al-Haramain al-Juwaini dalam kitab *Nihayah al-Mathlab fi Dirayah al-Madzhab* yang dikutip dalam tulisan Bahtsul Masail, keperawanan menggambarkan tentang selaput dara atau *hymen*. Kehilangan keperawanan bisa disebabkan oleh bersetubuh baik dalam pernikahan ataupun diluar pernikahan. Selanjutnya keperawanan bisa hilang dikarenakan hal lain yaitu melakukan lompatan, memasukkan jari-jemarinya ke dalam kemaluannya, atau juga dikarenakan terlalu lama melajang (Bahtsul Masail: 2020).

B. Tradisi Kain Perawan Simbol Ketidakadilan Gender

Masyarakat sejak dahulu hingga sekarang telah diasuh oleh budaya, sebab hasil dari manusia belajar banyak hal. Dari proses sejarah, perempuan telah dikonstruksi berbagai mitos dengan anggapan perempuan makhluk lemah yang derajatnya tidaklah sebanding dengan laki-laki. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan konsep lahiriah atas dasar terciptanya manusia tentang kesetaraan derajat (A. Nunuk P. Murniati, 200: 176). Konstruksi sosial tersebut memiliki pengaruh besar terhadap manusia,

menjadikannya sama dengan barang komoditi. Melalui tradisi seperti tradisi kain perawan, stigma tersebut terus mengalir. Konsep seksualitas seperti mengikat pada kaum perempuan. Tertanam pemahaman yang menjadikan perempuan tidak hanya harus cantik dan menawan tetapi juga tentang keperawanan mereka. Nilai keperawanan dikaitkan dengan aturan moral, ajaran agama, aturan adat, dan budaya patriarki serta penjunjungan nilai-nilai moral memagari para gadis untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Faktor-faktor ini yang membuat para gadis remaja khawatir selaput daranya tidak berdarah pada malam pertama ketika melakukan hubungan seks dengan suaminya (Naning Pranoto, 2010: 34–35). Konsep keperawanan yang ada pada tradisi Desa Betung Penukal Abab Kabupaten Muara Enim, seperti bukan hal yang tabu. Mereka beranggapan keperawanan merupakan satu hal yang suci yang harus dimiliki perempuan yang belum menikah, namun untuk beberapa golongan hal tersebut bukan menjadi hal yang benar. Keperawanan bukan hal relevan untuk menjadi perbincangan, sebab pada akhirnya mengundang problematika karena bias gender. Permasalahan ini merupakan ketidakadilan gender, sebab hanya keperawanan yang dipermasalahkan sedangkan tidak ada yang mempersoalkan tentang keperjakaan (UMY, n.d: 2020).

Tradisi kain perawan ditinjau dari feminism merupakan simbol ketidakadilan gender sebab berakibat terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Ketidakadilan gender terjadi dikarenakan adanya konsep yang diyakini oleh sekelompok masyarakat, dan pemahaman tersebut berlangsung terus menerus disepanjang peradaban manusia. Perempuan ditinjau secara lahiriah diciptakan Tuhan memiliki vagina, dan rahim. Sehingga mempunyai hak istimewa untuk mengandung, melahirkan, hingga mengasihi. Dikarenakan perihal kodrat tersebut, perempuan kerap di tempatkan diurus domistik saja (Bunga Febriyanti Abidin dkk: 2020). Meskipun saat ini feminism telah memiliki tempat yang sangat majemuk, seperti dalam platform media sosial yang tidak mengenal identitas tunggal dan lebih inklusif. Tatanan tersebut dalam feminism disebut dengan teori interseksionalitas. Ialah aspek gender, etnis, serta seksualitas membentuk identitas yang sama (Tempo, 2011: 166). Meskipun demikian ditengah masyarakat, interseksionalitas menganggap bahwa konsep klasik penindasan dalam masyarakat, seperti rasisme, seksisme, bifobia, homophobia, transfobia, panfobia serta kefanatikan terhadap kepercayaan, tidak bertindak dengan independen satu dengan lainnya, justru variable penindasan itu saling berhubungan, menciptakan penindasan yang memperlihatkan persimpangan dari segala bentuk diskriminasi (Wikipedia, 2020). Sehingga merengkuh ide interseksionalitas, penindasan-penindasan ganda yang saling berkesinambungan terhadap ras, seks, seksualitas dan kelas (Devi Asmarani, 2015).

Bias gender, diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan seksualitas, kerap memunculkan sikap dan juga perilaku menyalahkan serta menyudutkan perempuan. Juga perihal riwayat seksualitas seorang perempuan yang melibatkan hubungan seorang perempuan dengan kaum lelaki, status pernikahan hingga mengenai kondisi keperawanan. Dari semua hal tersebut, tidak sepatutnya menjadikan perempuan sebagai kaum rendahan yang dinilai hanya dari segi seksualitas saja. Sudah seharusnya memberikan perempuan atas hak privasinya. Karna seringkali budaya yang menjadi kontrol sosial justru menjatuhkan psikologis perempuan. Belum lagi korban kekerasan seksual yang merenggut keperawanan seorang perempuan, menjadikan perempuan dipihak yang disalahkan sebab salah dalam cara berpakaian, tingkah laku serta aspek lainnya (MaPPI FHUI, 2020).

SIMPULAN

Perempuan dan konsep keperawanan hal yang telah membudaya yang dibawa dari masa ke masa. Ada pemahaman yang menjadikan perempuan tidak hanya harus cantik juga menawan tapi juga tentang keperawanan mereka. Nilai keperawanan dikaitkan dengan aturan moral dan ajaran agama. Sehingga label tersebut harus dimiliki perempuan yang belum menikah. Konsep keperawanan di kehidupan sosial semua sama, bahwa keperawanan adalah mereka yang belum melakukan hubungan seksual. Permasalahan ini merupakan ketidakadilan gender, sebab hanya keperawanan yang dipermasalahkan sedangkan tidak ada yang mempermasalahkan tentang keperjakaan. Gender memberikan konstriksi sosial kultur antara maskulin dan feminine. bagaimana budaya membedakan laki-laki dan perempuan tidak hanya berdasarkan biologisnya, tetapi juga kehidupan sosialnya yaitu dalam hal nilai dan perilaku.

Budaya memberi benteng begitu tinggi sebagai skat antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak

ada kesempatan perempuan dalam hal prestasi ataupun kemampuan mereka karena budaya menempatkan perempuan dibawah laki-laki. Konsep tersebut tergambar jelas dalam tradisi kain perawan Desa Betung Kabupaten Muara Enim. Budaya patriarki memperjelas bagaimana budaya tersebut justru tumbuh melalui keluarga, namun keluarga saat ini seharusnya juga mampu menyeimbangkan antara kebutuhan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Budaya menilai konsep ini penting, namun sisi feminism konsep keperawanan merupakan simbol dari ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk P. Murniati. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Yayasan Adikarya IKAPI.
- Alfian Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Anggitto, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Asma Barlas. (2003). *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Bahtsul Masail. (2020). *Ihwal Hilangnya Keperawanan dan Status Hukumnya*. [Www. Islam. Nu. or.Id](http://www.islam.nu.or.id).
- Baswardono, D. (2005). *Perawan Tiga Detik*. Galang Press.
- Bunga Febriyanti Abidin dkk. (2020). *Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya*. [Www.Researchgate.Net](http://www.researchgate.net).
- Chen, K. J. (2010). The Concept of Virginity and Its Representations in Eighteenth-Century English Literature. *Wenshan Review of Literature and Culture*.
- Christiany Juditha. (2019). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Dinus.Ac.Id*.
- Devi Asmarani. (2015). *10 Pemahaman Keliru Tentang Feminisme*. [Www.Magdalene.Co](http://www.magdalene.co).
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Jurnal Muwazah*, 8(1).
- Hanah, N. (2017). Seksualitas dalam Al-quran, Hadis dan Fikh: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Agama Dan Sosial Budaya*, 02(01), 49.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. *Gender Equality*, 01(01), 16.
- Krolokke, C. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. Sage Publications.
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal. *Kandai*, 13(2), 281. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.194>
- MaPPI FHUI. (2020). *Istilah dalam Ketidakadilan Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. [Www.Mappifhui.Org](http://www.mappifhui.org).
- Munfarida, E. (2010). Seksualitas Perempuan dalam Islam. *Studi Gender dan Anak*, 05(02).
- Murniati, N. (2004). Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM. *Getar Gender*.
- Naning Pranoto. (2010). *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Kanisius.
- Nasution, R. (2016). *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Ketertindasan_Perempuan_Dalam_Tradisi_Ka/_15MDAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Ketertindasan+Perempuan+dalam+Tradisi+Kawin+Anom:+Subaltern+Pere+mpuan+pada+Suku+Banjar+dalam+Perspektif+Poskolonial&pg=PA195&printsec=frontcover
- Neng Dara Affiah. (2017). *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Niko, N. (2018). *Perempuan Dayak Benawan: Kedudukan pada Struktur Domestik dan Publik*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Perempuan_Dayak_Benawan_Kedudukan_pada_S/8iSADwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Perempuan+Dayak+Benawan:+Kedudukan+pada+Struktur+Domestik+d+an+Publik&pg=PT7&printsec=frontcover
- Noormondhawati, L. (2013). *Islam Memuliakanmu, Saudariku*. PT Elex Media Komputindo.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisi Gender. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*, 4(Zeitlin 1995), 1–16. <https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Putri, R. D. D. G. S. (2018). Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone De Beauvoir. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 200. <https://doi.org/10.22146/jf.31812>
- Rahma Runindaru. (2022). *Wacana Keperawanan dalam Masyarakat Kita*. [Www.Geotimes.Co.Id](http://www.geotimes.co.id).
- Sauisa, N. N. (2016). Ombak Panggil Ombak Pandangan Feminis Protestan Indonesia mengenai Pergulatan Agama, Tradisi dan Perubahan Sosial Masyarakat. *Perempuan*.
- Slamet, M. (2016). Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Psikoborneo*, 4(2), 292–298.

- Statistik. (2019). *Teknik Purposive Sampling*. [Https://Www.Statistikian.Com](https://Www.Statistikian.Com).
- Tempo. (2011). *Seri Tempo: Perempuan Penembus Batas*. PT Gramedia.
- Tjipto Subadi. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas.
- UMY, B. (n.d.). *Memperbincangkan keperawanan, Ketidakadilan Gender*. <Www.Umy.Ac.Id>.
- Wikipedia. (2020). *Interseksionalitas*. <Www.Id.Wikipedia.Org>.